

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian Indonesia disebabkan oleh berbagai macam sektor industri yang berada di Indonesia. Salah satu sektor yang cukup diminati investor untuk dapat berinvestasi di Indonesia merupakan sektor perbankan¹. Saham sektor perbankan mendominasi 10 besar emiten berkapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dikarenakan pertumbuhan saham sektor perbankan yang lebih stabil dibandingkan sektor konsumen. Ditambah dengan peningkatan kinerja yang cukup memuaskan membuat investor memiliki ekspektasi dalam jangka panjang menjadi lebih positif².

Sektor perbankan merupakan salah satu jenis dari perusahaan keuangan yang mempunyai fungsi sebagai perantara antara pihak penyimpan dana dengan pihak peminjam dana. Di dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998, sektor perbankan memiliki tujuan untuk menunjang dan pelaksanaan dan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehingga kegiatan perbankan harus berjalan dengan efektif dan efisien, baik untuk kegiatan ekonomi

¹ Dedy Afrianto, *Sektor Seksi di Indonesia yang Paling Diminati Investor*, 2016, p.1 (<http://economy.okezone.com/read/2016/05/31/278/1402112/sektor-seksi-di-indonesia-yang-paling-diminati-investor/>)

² Amailia Putri Hasniawati dan Narita Indrastiti, *Emiten Perbankan Kuasai Bursa Saham*, 2015, p.1 (<http://investasi.kontan.co.id/news/emiten-perbankan-kuasai-bursa-saham/>)

mikro maupun kegiatan ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh pendanaan yang cukup besar. Sumber pendanaan ekonomi nasional saat ini masih ditanggung oleh sektor perbankan³. Pendanaan yang dilakukan guna untuk membiayai berbagai macam sektor yang ada di Indonesia. Adanya pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan kredit sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan berbagai krisis yang telah dilalui oleh Indonesia membuat bank sentral yakni Bank Indonesia memperbarui kebijakan untuk menghadapi segala kemungkinan risiko yang akan dihadapi kemudian hari. Pembaruan tersebut dilakukan penilaian terhadap bank lebih efektif dan bank mampu mengidentifikasi secara dini dan mampu menghadapi risiko tersebut. Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian mengikuti faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank⁴.

Tingkat kesehatan suatu bank dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap suatu bank. Pandangan terhadap sebuah perusahaan bank tersebut yang memiliki tingkat kesehatan yang baik serta menghasilkan keuntungan didalam

³ Heru Febrianto, *Investasi Sektor Perbankan dan Konstruksi Paling Potensial Tahun Ini*, 2017, p. 1 (<https://ekbis.sindonews.com/read/1177885/33/investasi-sektor-perbankan-dan-konstruksi-paling-potensial-tahun-ini-1486481139/>)

⁴ Bank Indonesia, *Surat Edaran No.13/24/DPNP perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum* (Jakarta: Bank Indonesia, 2011), p. 2.

investasi dapat menjadikan pandangan para investor akan suatu bank tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik. Biasanya semakin baik nilai perusahaan tersebut, maka kinerja perusahaan tersebut juga akan semakin baik. Nilai perusahaan merupakan suatu termin yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan dihargai oleh publik⁵. Peningkatan nilai perusahaan yang tinggi merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan yang tercermin dari harga pasar sahamnya di bursa untuk perusahaan yang sudah *go public*⁶. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset⁷.

Banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam industri perbankan, dengan adanya tingkat kesehatan bank dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman supaya bank tersebut mampu menghadapi berbagai macam risiko yang terjadi di kemudian hari. Risiko tersebut tidak hanya dikarenakan oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga dikarenakan oleh kondisi eksternal perusahaan. Jika perusahaan mampu mengelola risiko dengan baik, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2011) dan Lawinataliani (2016) bahwa salah satu jenis

⁵ Jeli Nata Liyas, "Analisis CAR dan CARM Terhadap Rasio Profitabilitas dan Nilai Perusahaan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2009-2013)", *Jurnal Ekonomi Sosial Pembangunan*, Vol. IV No.12, Juli 2014. p. 264.

⁶ Subagyo, "Dampak Praktik Corporate Governance Terhadap Firm Value", *Journal Of Auditing, Finance and Forensic Accounting*, Vol. 02 No. 1, April 2014. p. 1.

⁷ Sri Hermuningsih, "Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Publik Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Oktober 2013. p. 128.

risiko yang biasa sering muncul didalam dunia perbankan, yakni risiko kredit dengan menggunakan alat ukur *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan investor di Indonesia melihat kualitas kredit sebagai sinyal kinerja keuangan akan meningkat atau menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Agustini (2015) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2014) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tidak hanya mampu mengelola risiko dengan baik, tata kelola yang baik diterapkan oleh sebuah perusahaan juga akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Pada dasarnya pengelolaan sebuah bank merupakan tanggung jawab dari manajemen bank. Sehingga hal tersebutlah menjadi salah satu nilai perusahaan di mata para investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Agustini (2015), Fiadicha dan Yustrianthe (2016), dan Ling (2016) menyatakan bahwa *Corporate Governance* yang diukur melalui Dewan Direksi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hussein dan Venkatram (2013), Wardoyo dan Veronica (2013) dan Muryati dan Suardhika (2014) menyatakan hasil bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Obradovich (2012) dan Dincer dan Dincer (2013) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan oleh Wardoyo dan Agustini (2015) dan Ling (2016) bahwa *Corporate Governance* yang diukur melalui Dewan Komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013) menyatakan hasil bahwa Ukuran Dewan Komisaris memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fiadicha dan Yustrianthe (2016) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gill dan Obradovich (2012), Subagyo (2014), dan Fiadicha dan Yustrianthe (2016) bahwa Komite Audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo dan Veronica (2013), Gunawan, *et al.* (2014) dan Ling (2016) menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardoyo & Agustini (2015) menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain tata kelola yang baik, faktor rentabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan suatu bank. Karena faktor rentabilitas dapat mengetahui kemampuan sebuah bank untuk mendapatkan laba. Laba yang didapatkan dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank, ataupun untuk dijadikan *dividen* bagi para investor bank tersebut. Serta bisa menjadikan sebagai pedoman proyeksi untuk masa yang akan datang. Para investor dapat menilai perusahaan tersebut baik atau

tidaknya, lebih melihat dari faktor rentabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hermuningsih (2013), Afidah (2014), Arbaini (2014), Gunawan, *et al.* (2014), Hasibuan (2014), Putu, *et al.* (2014), Wardoyo dan Agustini (2015) dan Fiadicha dan Yustrianthe (2016) bahwa faktor rentabilitas atau yang biasa dikenal secara umum profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan yang bagus sehingga memicu permintaan saham dari investor. Respon positif tersebut akan meningkatkan harga saham dan selanjutnya akan meningkatkan nilai perusahaan⁸. Penelitian yang dilakukan oleh Hestinoviana, *et al.* (2013) memiliki hasil bahwa ROE tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muryati dan Suardhika (2014) memiliki hasil bahwa ROE tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Untuk melihat nilai perusahaan tidak hanya terfokus terhadap pengelolaan risiko, tata kelola perusahaan yang baik dan rentabilitas. Akan tetapi juga dilihat dari seberapa besar modal yang ditanamkan dalam sebuah bank serta kecukupan modal yang dimiliki untuk segala kegiatan operasional. Memiliki modal yang besar belum tentu dikatakan bahwa bank tersebut dikatakan sehat. Kecukupan modal terhadap keberlangsungan kegiatan operasional bank bisa membuat perusahaan tersebut mendapatkan nilai perusahaan yang baik di kalangan para investor. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan (2011), Hidayat

⁸ Sri Hermuningsih, *op. cit.*, p. 143.

(2014), Liyas (2014), dan Wardoyo dan Agustini (2015) bahwa salah satu ukuran dalam menghitung permodalan yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Musaroh (2014) menyatakan hasil bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “**Pengaruh *Risk Profile, Corporate Governance, Earning dan Capital* terhadap Nilai Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dikemukakan permasalahan sebagai berikut:

1. Diperlukannya pengelolaan risiko baik secara internal maupun eksternal untuk mencegah hal-hal buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Dan risiko kredit merupakan salah satu risiko utama yang dialami oleh industri perbankan.
2. Tata kelola perusahaan yang baik berdasarkan tata letak jabatan merupakan salah satu penentu dari nilai perusahaan di mata para investor.
3. Kemampuan sebuah bank untuk mendapatkan laba merupakan faktor yang sangat dilihat oleh investor untuk menanamkan modalnya.

4. Permodalan yang besar belum tentu untuk dikatakan bank tersebut memiliki nilai perusahaan yang baik.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditarik pertanyaan:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap nilai perusahaan.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh Jumlah Komite Audit terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh *risk profile*, *corporate governance*, *earnings* dan *capital* terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang terutama dalam sektor perbankan.

2. Kegunaan Bagi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai perusahaan dari sektor perbankan untuk memacu perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan sehingga memiliki nilai perusahaan yang baik agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke perusahaan sektor perbankan yang memiliki nilai perusahaan yang baik dengan menampilkan kinerja keuangan yang baik dan mendapatkan *dividen* yang diharapkan.